

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD : KOLABORASI ANTARA
ORANGTUA, GURU, DAN TEMAN SEBAYA**

Nadhifa Ginayu Hairina Ma'ruf¹ , Ika Ratnaningrum²

PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang^{1,2}

nadhifaaginayuu453@students.unnes.ac.id¹, 3dara@mail.unnes.ac.id²

ABSTRACT

Character development for elementary school students is a complex process that requires cooperation from peers, teachers and parents. With their love and guidance, parents act as the first line of defense in upholding moral and ethical principles in their children. Teachers encourage character development in the classroom by reinforcing these ideals through teaching strategies and daily example. Meanwhile, interactions with peers give children the opportunity to reinforce and teach social ideals such as tolerance, empathy, and collaboration. According to cognitive learning theory, students develop their moral character by internalizing the lessons they are taught and practicing them in various social situations. Collaboratively, parents, teachers and peers can ensure that values are taught consistently, resulting in students who have high moral standards and strong character. Therefore, character development is a continuous collaborative effort to create a generation of people with high morals and integrity, not just the task of one party.

Keywords: character building, elementary school students, collaboration

ABSTRAK

Pengembangan karakter siswa sekolah dasar merupakan proses kompleks yang memerlukan kerja sama dari teman sebaya, guru, dan orang tua. Dengan kasih sayang dan bimbingannya, orang tua berperan sebagai garis pertahanan pertama dalam menegakkan prinsip-prinsip moral dan etika pada anak-anaknya. Guru mendorong pengembangan karakter di kelas dengan memperkuat cita-cita ini melalui strategi pengajaran dan teladan sehari-hari. Sementara itu, interaksi dengan teman sebaya memberi anak kesempatan untuk memperkuat dan mengajarkan

cita-cita sosial seperti toleransi, empati, dan kolaborasi. Menurut teori belajar kognitif, siswa mengembangkan karakter moralnya dengan cara menginternalisasikan pelajaran yang diajarkannya dan mempraktikkannya dalam berbagai keadaan sosial. Secara kolaboratif, orang tua, guru, dan teman sebaya dapat menjamin bahwa nilai-nilai diajarkan secara konsisten, sehingga akan menghasilkan siswa yang memiliki standar moral yang tinggi dan karakter yang kuat. Oleh karena itu, pengembangan karakter merupakan upaya kolaboratif yang berkesinambungan untuk menciptakan generasi manusia yang bermoral dan berintegritas tinggi, bukan hanya menjadi tugas satu pihak saja.

Kata Kunci : pembentukan karakter, siswa sekola dasar, kolaborasi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan disengaja dalam proses belajar mengajar untuk menjamin agar setiap orang berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan, bermartabat, dan sehat. Realitas permasalahan yang muncul saat ini seperti kurangnya toleransi dan rendahnya nilai-nilai Pancasila, pergeseran standar moral kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya kesadaran akan nilai-nilai budaya negara, dan melemahnya kemandirian bangsa—memotivasi upaya pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi delapan belas nilai karakter berbeda yang harus diajarkan kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain religius, adil,

toleran, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi diri sendiri, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat, dan bertanggung jawab.

Membangun karakter bangsa ditekankan oleh kebijakan nasional sebagai hal yang sangat penting dalam proses menuju suatu bangsa dan negara. Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter bangsa merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana komitmen yang telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak negaranya merdeka. Lebih lanjut, perlu diingat bahwa Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Gunawan, 2014) dengan jelas mengamanatkan bahwa inti dari

pendidikan (karakter). Secara spesifik pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, berupaya membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya agar dapat menjadi manusia yang bermartabat, cinta dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta tumbuh menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

(Hidayatulloh & Yani, 2016) menegaskan bahwa berbagai elemen, termasuk faktor lingkungan seperti keluarga, guru dan teman, dapat mempengaruhi bagaimana anak mengembangkan karakternya. Seorang anak belajar banyak hal dari apa yang dilihat dan didengarnya, sehingga keluarga yang utuh diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang baik bagi perkembangan karakter anak. Keluarga merupakan titik tolak pendidikan seorang anak, diharapkan dapat berperan dan berfungsi dengan baik sebagai pendidik yang memberikan keteladanan di lingkungan keluarga.

Guru sangat penting dalam membantu siswa dalam tumbuh dan mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan. Tanpa arahan orang dewasa, kemampuan dan potensi seorang anak tidak akan berkembang secara maksimal. Guru berperan sebagai orang tua pengganti anak di kelas, di mana mereka harus memfasilitasi pembelajaran bagi semua anak yang dibesarkan.

Persahabatan seorang anak merupakan elemen integral dalam kehidupan mereka, dan keberagaman mereka dapat memberikan dampak yang signifikan pengembangan karakter agar teman tidak menjadi sumber inspirasi langsung dalam menciptakan pola dalam hidupnya. Untuk mewujudkan generasi emas yang diharapkan oleh orang tua, guru, dan sahabat di tahun 2045, berikan keteladanan dan manfaatkan pendidikan karakter untuk menumbuhkan karakter terhormat dalam diri manusia Indonesia.

B. Metode Penelitian

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah

pengumpulan data yang tidak dinilai secara kuantitatif, dengan penekanan pada interpretasi dan makna. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 03 Ngaliyan. Penelitian ini menjelaskan tentang kolaborasi orangtua, guru, dan teman sebaya dalam pembentukan karakter di Sekolah Dasar. Selain dari hasil observasi dan wawancara. Metode wawancara dilakukan untuk mencari data bagaimana proses pembentukan karakter berdasarkan teori kognitif pada kelas 5 di SD Negeri 03 Ngaliyan. Penelitian ini juga menelaah tentang literatur yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak di Sekolah Dasar.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bekerja sama untuk membentuk karakter anak sangatlah penting karena orang tua, guru, dan teman sebaya semuanya mempunyai perspektif dan metode yang unik. Teman sebaya menawarkan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam lingkungan sosial yang otentik, orang tua memberikan landasan nilai-nilai fundamental, dan guru memperkuat dan menerapkan

prinsip-prinsip nilai-nilai ini dalam konteks yang lebih luas. Ketiga komponen ini menjamin bahwa anak-anak belajar tentang karakter secara konsisten dan menyeluruh di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sosialnya.

- **Dukungan Orangtua**

Di sekolah dasar, orang tua berperan penting dan aktif dalam membentuk karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui seorang anak ketika mereka mengembangkan prinsip-prinsip moral dan etika. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pengawasan perlu diperluas melampaui di rumah dan di lingkungan sekolah. Untuk memahami perkembangan akademik dan karakter anaknya, orang tua dapat berperan aktif dalam proses pendidikan dengan menjalin komunikasi yang efektif dan berkelanjutan dengan guru dan staf sekolah lainnya. Berpartisipasi dalam acara sekolah, konferensi orang tua-guru, dan kegiatan ekstrakurikuler adalah cara lain

untuk menunjukkan dukungan dan minat anda terhadap pendidikan anak Anda.

Dengan memberikan contoh nyata dari kehidupannya sendiri, orang tua dapat mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai yang diajarkan. Salah satu cara untuk mengajarkan tanggung jawab adalah dengan memberikan tugas pekerjaan rumah dasar secara teratur dan menekankan pentingnya menyelesaikannya. Orang tua juga dapat menanamkan pentingnya kejujuran pada anak dengan bersikap terhormat dalam berbagai situasi dan menguraikan dampak dari perilaku tidak jujur. Anak-anak mampu menyaksikan dan memahami penerapan prinsip-prinsip yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan nyata dengan cara ini.

Mendukung kebutuhan emosional dan psikologis anak juga memerlukan partisipasi orang tua. Perkembangan karakter positif bergantung

pada orang tua yang membuat anak mereka merasa dicintai dan dihargai melalui dukungan emosional. Percakapan yang sering tentang pengalaman sekolah, mendengarkan cerita anak, dan menawarkan bantuan ketika menghadapi tantangan dapat mendorong dan mendukung anak dalam pengembangan karakter positif. Selain itu, orang tua yang secara aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka akan lebih mungkin mengenali tanda-tanda awal kesulitan sosial dan akademik pada anak-anak mereka dan akan segera bertindak untuk berkolaborasi dengan para pendidik untuk menemukan solusi terbaik.

Ki Hajar Dewantara (Sadullah, 2007: 182) menegaskan bahwa kepedulian keluarga sebagai titik fokus pendidikan tidak hanya disebabkan oleh kesempatan terbaik untuk mendidik masyarakat dengan benar adalah dalam lingkup individu dan sosial (masyarakat), namun karena

orang tua dapat menaburkan semua benih spiritual (misticisme), maka baiklah bagi anak-anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan benih spiritual juga. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan dan pengembangan akal serta pikiran, ibu dan ayah dapat menjadi teladan bagi perilaku sosial masyarakat dan sebagai guru serta pemimpin perilaku beradab terhadap anak-anaknya.

Orang pertama yang membentuk karakter anak adalah orang tuanya. Teori kognitif menyatakan bahwa anak belajar melalui model observasional, atau melihat dan meniru tindakan orang tuanya. Anak-anak sering kali belajar dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian ketika melihat orang tua meneladani mereka. Percakapan tentang prinsip-prinsip moral dan etika di rumah juga membantu perkembangan kognitif anak-

anak mengenai perilaku yang diantisipasi.

- **Dukungan Guru Sekolah**

Di sekolah dasar, guru berperan penting dan aktif dalam membentuk karakter siswanya, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan kognitif dan karakter siswa. Selain mengajar sains, guru memiliki tanggung jawab etis dan moral kepada siswa. Guru mencontohkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Dengan menghubungkan konten akademis dengan nilai-nilai dunia nyata, guru dapat memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap topik. Misalnya, guru dapat menggunakan anekdot tentang tokoh sejarah yang berani dan jujur untuk mengajarkan siswa tentang nilai integritas dan keberanian.

Selain itu, pendidik juga berperan penting dalam menumbuhkan lingkungan di

kelas yang mendukung pengembangan karakter siswa. Sekolah mendukung orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budaya, serta perilaku dan etika yang baik. Potensi anak dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik dikembangkan di sekolah (Mansur, 2017). Guru menanamkan pada anak nilai aturan dan disiplin melalui penerapan disiplin yang adil dan konsisten. Untuk mengajarkan anak-anak mereka kolaborasi, toleransi, dan menghormati perbedaan, guru juga harus mendorong siswa mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Pengembangan karakter siswa juga dapat dicapai secara efektif melalui inisiatif termasuk proyek pengabdian masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler, dan debat kelas.

Instruktur juga harus mengambil peran sebagai fasilitator, mendorong dan mendukung pertumbuhan pribadi siswa. Guru mendukung pengembangan

diri siswa dengan membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan mereka dan dengan memberikan kritik yang membangun dan mendorong refleksi diri. Pendidik yang secara aktif berkontribusi terhadap pengembangan karakter juga membangun hubungan yang kuat dengan orang tua, memastikan bahwa prinsip-prinsip yang diajarkan di kelas tercermin di rumah.

Pada akhirnya, sangat penting bagi guru sekolah dasar untuk berpartisipasi aktif dalam membantu siswa mengembangkan karakter moral mereka. Siswa tidak hanya akan menjadi manusia yang berkompeten secara akademis, berakhlak mulia, dan berkarakter kuat, namun sifat-sifat tersebut juga akan ditumbuhkan dengan dukungan dan dedikasi para gurunya dalam pendidikan karakter. Agar siswa dapat mengatasi hambatan di masa depan dan berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, hal ini

merupakan dasar yang penting.

- **Dukungan Teman Sebaya**

Teman sebaya memainkan peran penting dalam teori kognitif tentang pembentukan karakter melalui proses sosial-kognitif. Pengembangan Karakter Berdasarkan Teori Kognitif P5 menyatakan bahwa siswa Pancasila memiliki enam ciri utama: (1) Keberagaman global; (2) Keberagaman global; (3) Pembelajaran kolaboratif; (4) Pemikiran individu; (5) Penalaran kritis; dan (6) Kreativitas.

Proses pertumbuhan kehidupan sosial yang terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar merupakan hal yang khas. Preferensi persahabatan dan kemampuan bersosialisasi muncul identik dalam gender. Perkembangan moral baik atau buruknya perilaku tidak hanya bergantung pada reaksi positif atau negatif dari orang lain; sebaliknya, gagasan moral dan hati nurani yang luas mulai membentuk dan mengatur tindakannya.

Anak mulai mencari konsep diri yang sempurna dengan menilai karakter yang memiliki kualitas luar biasa. Senang karena itu merupakan perwujudan jati diri seseorang, yang menjadi pedoman tindakannya. Anak di sekolah dasar menyukai olahraga dan permainan konstruktif bersama teman-temannya. Mereka senang berolahraga, jalan-jalan ke tempat baru, mengoleksi barang-barang tertentu, dan melakukan berbagai bentuk hiburan seperti membaca komik atau buku, menonton film, atau menonton televisi. Mereka juga melamun tentang kesendirian saat masih anak-anak dan bermain dengan beberapa teman. Meskipun ada kemungkinan bahaya pada tahap perkembangan ini, semuanya baik-baik saja mulai dari fisiologis hingga psikologis.

Persahabatan anak mempunyai tujuan sebagai berikut, menurut Gottman & Parker (Santrock, 2012): persahabatan (Friendship). Koneksi yang berkembang dan

kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama berpartisipasi dalam aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan juga. Informasi mengenai lokasi dapat diperoleh melalui rangsangan, baik positif maupun negatif. Dukungan fisik (Physical support) dapat membantu dengan menawarkan sumber daya, waktu, dan bantuan. Dukungan ego (Ego support), yaitu validasi, afirmasi, dan kritik yang membangun, membantu membentuk seseorang menjadi pribadi yang bermakna. Perbandingan sosial: proses belajar tentang diri sendiri melalui perbandingan dengan orang lain. Hangat, dekat, dan saling percaya merupakan landasan hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan keakraban, atau kasih sayang dan keintiman.

Dalam proses pembentukan karakternya, seorang remaja terkadang bisa saja tersapu sungai akibat kejadian yang dialami oleh teman-teman sekelas dan

teman-temannya. berperan dalam pengembangan karakter karena anak-anak memandang peluang untuk mengubah kepribadian mereka, baik menjadi lebih baik atau lebih buruk, sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Sesuai dengan pernyataan Kohlberg (Santrock, 2007) bahwa kontak teman sebaya adalah komponen penting dari stimulasi sosial, tantang anak-anak untuk mengubah moralitas dan penalaran mereka, karena orang dewasa mempunyai kecenderungan untuk memaksakan norma-norma pada mereka.

Adat istiadat teman perkembangan karakter dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama pada diri generasi muda Bertemanlah dengan orang yang mempunyai kecenderungan berperilaku buruk, lalu berikan kesempatan pada mereka untuk meniru tindakan Anda yang sering diamati dan dilakukan oleh teman. Teman sebaya selalu menjadi fokus

utama karena lebih banyak anak dengan teman sebaya yang terbuka, sehingga memberikan anak lebih banyak peluang untuk menciptakan perspektif melalui memberi dan menerima. Namun, ketika seorang anak muda berada di bawah tekanan, mereka akan bertindak melawan aturan dan melakukan apa yang mereka yakini benar. Kebiasaan pergaulan bebas yang tidak dibatasi dan tidak menaati aturan akan merugikan generasi penerus.

Erikson (Budiamin, Hafidz & Daim, 2006) menyatakan bahwa proses krisis psikososial berkembang pada diri anak dan membentuk kepribadiannya. Seorang anak akan mempunyai kepribadian yang sehat, berintegritas, dan mampu mengatur lingkungannya jika mampu menangani krisis-krisis yang dihadapinya; jika tidak, mereka akan tersedot ke masa kini dan melupakannya. Agar pembentukan karakter dapat tercapai sepenuhnya, orang tua dan anak harus

berkomunikasi satu sama lain, guru mendorong perilaku positif, dan anak memilih teman yang cocok dengan lingkungan pergaulannya.

Ketika orang tua, guru, dan teman sekelas bekerja sama, terciptalah lingkungan belajar yang kaya yang membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Menurut teori kognitif, agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai dengan baik, pertemuan-pertemuan ini harus konsisten dan saling menguatkan. Oleh karena itu, sinergi ketiga pihak menjamin pengembangan karakter pada peserta didik dapat berjalan semulus mungkin, sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya meraih kesuksesan akademis namun juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang kuat.

D. Kesimpulan

Di sekolah dasar, orang tua berperan penting dan aktif dalam membentuk karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui seorang anak ketika mereka mengembangkan prinsip-prinsip moral dan etika. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pengawasan perlu

diperluas melampaui di rumah dan di lingkungan sekolah. Untuk memahami perkembangan akademik dan karakter anaknya, orang tua dapat berperan aktif dalam proses pendidikan dengan menjalin komunikasi yang efektif dan berkelanjutan dengan guru dan staf sekolah lainnya. Berpartisipasi dalam acara sekolah, konferensi orang tua-guru, dan kegiatan ekstrakurikuler adalah cara lain untuk menunjukkan dukungan dan minat anda terhadap pendidikan anak Anda.

Di sekolah dasar, guru berperan penting dan aktif dalam membentuk karakter siswanya, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan kognitif dan karakter siswa. Selain mengajar sains, guru memiliki tanggung jawab etis dan moral kepada siswa. Guru mencontohkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Dengan menghubungkan konten akademis dengan nilai-nilai dunia nyata, guru dapat memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap topik. Misalnya, guru dapat menggunakan anekdot tentang tokoh sejarah yang berani dan jujur untuk mengajarkan

siswa tentang nilai integritas dan keberanian.

Teman sebaya memainkan peran penting dalam teori kognitif tentang pembentukan karakter melalui proses sosial-kognitif. Proses pertumbuhan kehidupan sosial yang terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar merupakan hal yang khas. Preferensi persahabatan dan kemampuan bersosialisasi muncul identik dalam gender. Perkembangan moral baik atau buruknya perilaku tidak hanya bergantung pada reaksi positif atau negatif dari orang lain; sebaliknya, gagasan moral dan hati nurani yang luas mulai membentuk dan mengatur tindakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiamin, A. Hafidz, D.H. Daim (2006) *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI PRESS
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*.
- Hidayatulloh, M. S., & Yani, M. T. (2016). *Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah* Muhammad Syahroni

- Hidayatulloh Muhammad Turhan Yani. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 3(4), 1341–1355.
- Mansur, R. (2017). Lingkungan Yang Mendidik Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 33–46. [Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Fai/Article/View/730/805](http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Fai/Article/View/730/805)
- Sadulloh, U., Robandi, B., dan Muharam, A. (2007). *Pedagogik*. Bandung: Cipta Utama.
- Santrock, J.W. (2007) *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2012) *Lipe Span Depelooptment: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.